

Penguatan Karakter dan Kesadaran Global Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural

Muhammad Taufiqurrahman
STIT Raden Wijaya Mojokerto
taufiqrahman@stitradenwijaya.ac.id

Abstrak: Kompleksitas globalisasi dan masyarakat multikultural menuntut sistem pendidikan di Indonesia untuk membentuk warga negara yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral, sosial, dan global. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, menginternalisasi nilai-nilai multikultural, dan menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan global. Penelitian ini bertujuan membangun kerangka konseptual yang komprehensif untuk mengoptimalkan peran PKn dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka sistematis, penelitian ini menganalisis artikel jurnal terakreditasi, buku akademik, dan dokumen resmi menggunakan teknik kategorisasi tematik dan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa PKn memiliki potensi besar dalam: (1) menanamkan nilai-nilai moral utama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas; (2) menginternalisasi prinsip-prinsip multikultural seperti toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman; dan (3) menumbuhkan kesadaran global melalui keterlibatan kritis terhadap isu lintas negara seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk paradigma pendidikan yang holistik serta kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reformasi pendidikan kewarganegaraan melalui kurikulum integratif, pelatihan guru berbasis nilai, serta lingkungan pembelajaran yang inklusif dan demokratis merupakan prasyarat penting untuk membentuk generasi warga negara global yang berkarakter kuat.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter, Multikulturalisme, Kewarganegaraan Global, Keterampilan Abad ke-21

Abstract: The complexities of globalization and multicultural societies require Indonesia's education system to cultivate citizens who are not only intellectually competent but also morally, socially, and globally responsible. Civic Education (Pendidikan Kewarganegaraan) plays a strategic role in fostering character development, promoting multicultural values, and enhancing global citizenship awareness among students. This study aims to construct a comprehensive conceptual framework for optimizing Civic Education to meet the demands of 21st-century education. Employing a qualitative descriptive approach through a systematic literature review, this research analyzes peer-reviewed journal articles, academic books, and official documents using thematic categorization and content analysis techniques. The findings reveal that Civic Education holds substantial potential in (1) cultivating core moral values such as honesty, responsibility, and religiosity; (2) internalizing multicultural principles including tolerance and respect for diversity; and (3) fostering global awareness by encouraging critical engagement with transnational issues such as human rights, social justice, and sustainability. These dimensions are deeply interrelated and form a holistic, context-sensitive educational paradigm. The study concludes that reforming Civic Education through an integrative curriculum, value-oriented teacher training, and inclusive, democratic learning environments is essential to preparing students as globally competent citizens with strong ethical foundations.

Keywords: Civic Education, Character Education, Multiculturalism, Global Citizenship, 21st-Century Skills

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Dalam kerangka inilah, pendidikan kewarganegaraan (PKn) memainkan peran yang sangat strategis sebagai wahana pembentukan karakter, pemahaman multikultural, dan kesadaran global bagi peserta didik¹. Seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang semakin kompleks, sistem pendidikan di Indonesia harus mampu menjawab tantangan zaman dengan merancang pendekatan pembelajaran yang lebih transformatif dan humanistik². Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan masih belum optimal dalam membentuk karakter peserta didik. Masih banyak sekolah yang menerapkan model pembelajaran satu arah, dengan penekanan pada hafalan dan ceramah, yang tidak melibatkan peserta didik secara aktif³. Penelitian yang dilakukan di SDN 077 Sejahtera, Bandung, misalnya, menemukan bahwa meskipun nilai-nilai karakter seperti religiusitas, nasionalisme, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu telah diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya masih menghadapi kendala serius⁴. Keterbatasan waktu, minimnya evaluasi sikap peserta didik, dan lemahnya sinergi dengan lingkungan keluarga menjadi tantangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian tersebut.

Di sisi lain, PKn juga memiliki potensi besar sebagai pendidikan multikultural yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan penghormatan terhadap keberagaman. Ini penting mengingat Indonesia adalah bangsa dengan tingkat heterogenitas budaya, suku, agama, dan bahasa yang sangat tinggi. Agil Nanggala menunjukkan bahwa PKn mampu menjadi instrumen efektif dalam membentuk moralitas siswa yang mendukung semangat persatuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kemajemukan bangsa⁵. Namun, pendekatan multikultural dalam pembelajaran PKn belum diimplementasikan secara sistematis, baik dalam konten, metode, maupun evaluasinya⁶. Ini menjadi celah penting yang harus segera diisi, terlebih di tengah meningkatnya kasus intoleransi dan konflik horizontal yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

Selain karakter dan multikulturalisme, dinamika global juga menuntut adanya orientasi baru dalam pendidikan kewarganegaraan: yakni kesadaran global atau global citizenship. Kewarganegaraan global merupakan respon terhadap arus globalisasi yang menjadikan batas-batas negara semakin kabur, baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial, maupun budaya⁷. Usmi mengungkapkan bahwa konsep ini belum memiliki definisi yang baku karena dipengaruhi oleh perbedaan pandangan antara pendekatan moral, politik, dan ideologis di seluruh dunia. Namun demikian, banyak negara mulai mengintegrasikan isu-isu global seperti hak asasi manusia, perdamaian dunia, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial ke dalam kurikulum PKn

¹ Q.Y Zakiah and Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

² Djemari Mardapi and Edy Tri Baskoro, "Pengembangan Para Digma Pendidikan Nasional Abad XXI," in *Laporan BNSP 2010*, 2010.

³ Deny Setiawan, "Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.24114/jupius.v6i2.2285>.

⁴ Rinita Rosalinda Dewi, Edi Suresman, and Cik Suabuana, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Persekolahan," *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2465>.

⁵ agil Nanggala, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural," *Jurnal Sosbum Insentif* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>.

⁶ Ryan Taufika and Dwi Agustina Rahayu, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan," *Seminar Nasional PKn UNNES* 2, no. 1 (2018).

⁷ Rianda Usmi, "Analisis Kewarganegaraan Global Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan," *Journal of Civics and Moral Studies* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.26740/jcms.v8n1.p1-9>.

sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan global⁸. Ketidakjelasan epistemologis dan perbedaan ideologis ini justru membuka ruang bagi pengembangan konsep PKN yang lebih holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian terdahulu cenderung memisahkan fokus antara pendidikan karakter, multikulturalisme, dan kewarganegaraan global. Padahal ketiga elemen tersebut memiliki titik temu yang sangat kuat: yaitu pembentukan warga negara yang berkarakter kuat, mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk, dan memiliki kesadaran serta tanggung jawab terhadap isu-isu global⁹. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (research gap) berupa belum adanya pendekatan yang menyatukan ketiga pilar ini secara utuh dalam satu kerangka konseptual dan pedagogis. Kebaruan dari kajian ini terletak pada sintesis dari tiga fungsi utama pendidikan kewarganegaraan: membentuk karakter moral, menumbuhkan kesadaran multikultural, dan membangun wawasan serta tanggung jawab global. Dengan metode studi pustaka (*library research*), artikel ini bertujuan membangun pemahaman teoretik yang komprehensif mengenai bagaimana PKN dapat dioptimalkan sebagai instrumen strategis dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Hasil kajian ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PKN yang transformatif di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, karakter, nilai-nilai multikultural, dan kewarganegaraan global. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan untuk menyusun pemahaman teoritis yang mendalam dan integratif dari berbagai sudut pandang ilmiah yang telah ada sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi yang relevan. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus kajian, serta tingkat validitas dan keabsahan ilmiahnya¹⁰. Setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data, yaitu memilah dan memilih informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Tahapan selanjutnya adalah penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: penguatan karakter, internalisasi nilai multikultural, dan pengembangan kewarganegaraan global. Masing-masing tema dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kontribusi, keterkaitan, dan peluang integrasi antar gagasan. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹¹. Hasil dari tahapan analisis ini kemudian direfleksikan untuk merumuskan sintesis teoritik yang menjelaskan bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat dioptimalkan sebagai instrumen pembentukan karakter siswa yang berwawasan multikultural dan global. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan strategi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKN) memegang peran strategis dalam pembentukan peserta didik yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang utuh secara

⁸ *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*, *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*, 2015, <https://doi.org/10.54675/drhc3544>.

⁹ Miri Yemini, Felisa Tibbitts, and Heela Goren, "Trends and Caveats: Review of Literature on Global Citizenship Education in Teacher Training," *Teaching and Teacher Education*, 2019, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.09.014>.

¹⁰ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristiknya Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2013).

¹¹ A.M Miles, M.B Huberman and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Sage Publications, 2014).

moral, sosial, dan intelektual. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, PKn tidak lagi cukup hanya menanamkan aspek legal-formal kewarganegaraan, melainkan harus berperan aktif dalam membentuk manusia yang berkarakter, mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk, serta sadar terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari komunitas global. Hal ini menunjukkan bahwa PKn memiliki potensi sebagai sarana pembentukan karakter yang transformatif dan berorientasi masa depan.

Analisis literatur mengidentifikasi tiga dimensi kunci yang saling berkaitan dan membentuk dasar konseptual penguatan PKn saat ini, yaitu: penguatan karakter, internalisasi nilai multikultural, dan pengembangan kewarganegaraan global. Tema karakter berfokus pada pembentukan pribadi peserta didik yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan religius nilai-nilai yang penting untuk membangun integritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Namun, penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter masih menghadapi tantangan dalam hal metodologi pembelajaran dan keterbatasan dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga dan masyarakat.

Tema kedua yang ditemukan dalam kajian adalah nilai-nilai multikultural. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, etnis, dan agama yang tinggi, maka pendidikan multikultural menjadi hal yang sangat relevan untuk mencegah potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial. PKn, sebagai mata pelajaran wajib, menjadi wahana strategis dalam menanamkan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai perbedaan. Sayangnya, pendekatan multikultural dalam PKn masih belum menyatu secara utuh dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Masih ditemukan adanya pendekatan yang simbolik dan tidak menyentuh dimensi sikap atau afeksi secara mendalam, yang menyebabkan peserta didik tidak cukup terlatih untuk menghadapi keragaman secara sadar dan aktif.

Tema terakhir yang tidak kalah penting adalah pengembangan kewarganegaraan global. Globalisasi telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara drastis menjadikan batas-batas negara semakin kabur dan menuntut keterlibatan individu dalam isu-isu global seperti perdamaian, perubahan iklim, kemiskinan, dan keadilan sosial. Pendidikan kewarganegaraan modern perlu mengembangkan wawasan global peserta didik tanpa menghilangkan identitas nasionalnya. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menjadi warga negara yang baik di tingkat lokal atau nasional, tetapi juga mampu berperan sebagai warga dunia yang berpikir kritis, terbuka, dan bertanggung jawab. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan karakter tanpa kesadaran multikultural dapat melahirkan warga negara yang eksklusif dan tertutup. Pendidikan multikultural tanpa wawasan global berisiko membatasi perspektif peserta didik terhadap realitas dunia yang terus berubah. Sebaliknya, pendidikan global tanpa fondasi karakter dan nilai lokal dapat kehilangan akar budaya. Oleh karena itu, sintesis ketiga elemen ini dalam pendidikan kewarganegaraan merupakan pendekatan paling relevan untuk menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi tantangan masa depan, baik dalam kehidupan nasional maupun global.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Penguatan Karakter

Pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan (PKn), pendidikan karakter bukan sekadar tambahan nilai, tetapi merupakan bagian integral dari tujuan pembelajaran itu sendiri. PKn tidak hanya mengajarkan hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan etika publik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik¹². Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

¹² Muhammad Ragil Kurniawan and Sugeng Rianto, "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Kedisiplinan Di Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Berbasis E-Learning," *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2b (December 31, 2021): 872–82, <https://doi.org/10.35568/NATURALISTIC.V5I2B.1217>.

Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia¹³. Implementasi pendidikan karakter melalui PKn sangat penting dalam menjawab tantangan zaman yang sarat dengan degradasi moral, individualisme, dan krisis integritas. Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras menjadi dasar dalam membangun warga negara yang tangguh secara moral. Dewi et al. dalam studinya menunjukkan bahwa nilai-nilai ini telah diintegrasikan ke dalam RPP di tingkat sekolah dasar sebagai bagian dari pembelajaran PKn, namun masih ditemukan kendala dalam hal pelaksanaan yang konsisten dan menyeluruh¹⁴.

Salah satu tantangan utama dalam penguatan karakter melalui PKn adalah terbatasnya waktu pembelajaran yang tersedia. PKn sering kali menjadi mata pelajaran yang kurang diprioritaskan dibanding mata pelajaran eksakta atau keterampilan, padahal secara substansi ia memuat misi besar dalam membangun fondasi moral generasi muda¹⁵. Selain itu, minimnya evaluasi sikap dan keterampilan sosial peserta didik membuat pendidikan karakter tidak mendapat umpan balik yang memadai dalam proses belajar-mengajar. Karakter yang dimaksud dalam konteks PKn tidak hanya terbatas pada moral pribadi, tetapi juga mencakup moral sosial dan kebangsaan. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*¹⁶. Hal ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya tahu apa yang baik, tetapi juga memiliki keinginan dan kebiasaan untuk melakukan yang baik. Dalam PKn, nilai-nilai ini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, simulasi, hingga keterlibatan dalam proyek-proyek sosial yang kontekstual¹⁷.

Guru memegang peran sentral dalam proses internalisasi nilai karakter. Keteladanan guru, metode pembelajaran yang kontekstual, serta pendekatan yang dialogis sangat berpengaruh terhadap efektivitas penanaman nilai karakter¹⁸. Namun, seperti ditemukan dalam penelitian Rinita dkk., banyak guru belum mengintegrasikan nilai karakter secara konsisten ke dalam strategi pembelajaran mereka, dan pembelajaran PKn masih dominan berbasis hafalan dan ceramah¹⁹. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pembinaan berkelanjutan bagi guru agar mampu menjadi agen pendidikan karakter yang efektif. Pendidikan karakter melalui PKn juga menuntut keterlibatan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri dalam membentuk karakter peserta didik. Dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari²⁰. Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama mengenai pentingnya pendidikan karakter, sehingga terjadi kesenjangan antara pendidikan formal dan nonformal.

Pendidikan kewarganegaraan juga menjadi wahana untuk membentuk karakter kebangsaan, seperti nasionalisme, cinta tanah air, dan penghormatan terhadap simbol-simbol negara. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendidikan karakter kebangsaan sangat penting untuk menjaga keutuhan NKRI dan memperkuat semangat persatuan²¹. PKn dapat

¹³ “UU Republik Indonesi No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (n.d.).

¹⁴ Dewi, Suresman, and Suabuana, “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Persekolahan.”

¹⁵ Suardi Suardi et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Jaya Negara Makassar,” *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.26618/jed.v4i1.1983>.

¹⁶ T Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

¹⁷ Koon Lin Wong et al., “Experiential Learning for Civic Education: Typologies and Learning Outcomes,” *Citizenship Teaching and Learning* 17, no. 2 (2022), https://doi.org/10.1386/ctl_00090_1.

¹⁸ Suyanto and Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, Penerbit Erlangga, vol. 12, 2013.

¹⁹ Dewi, Suresman, and Suabuana, “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Persekolahan.”

²⁰ Nini Aryani and Nopa Wilyanita, “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Sejak Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>.

²¹ Nanggala, “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural.”

menjadi ruang untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila secara lebih aplikatif dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik, bukan hanya sebatas hafalan. Dalam perspektif kurikulum, pendidikan karakter seharusnya tidak bersifat normatif, tetapi terstruktur dan terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Namun, PKn memiliki posisi strategis karena secara langsung memuat tujuan pembentukan karakter warga negara yang baik dan cerdas²². Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui PKn harus didukung oleh desain kurikulum yang komprehensif, penyediaan materi ajar yang kontekstual, dan sistem penilaian yang menilai aspek afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif. Pada akhirnya, penguatan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia. Di tengah gempuran era digital, budaya instan, dan krisis nilai, PKn dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan kembali nilai-nilai dasar kehidupan bersama. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaboratif antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan karakter melalui PKn dapat benar-benar mewujudkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial²³.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural menjadi salah satu respons strategis terhadap kompleksitas keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa dalam masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki posisi penting sebagai wadah penguatan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Multikulturalisme tidak dapat hanya dipahami sebagai fakta sosial, tetapi juga harus menjadi prinsip hidup yang ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan yang terarah dan sistematis²⁴. PKn sebagai mata pelajaran wajib dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi mengandung substansi yang erat kaitannya dengan keberagaman bangsa. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kesetaraan, penghargaan terhadap hak dan kewajiban, serta pengakuan terhadap identitas kultural yang berbeda merupakan bagian integral dari materi PKn²⁵. Oleh karena itu, integrasi perspektif multikultural ke dalam pembelajaran PKn bukan sekadar tambahan, melainkan merupakan bagian dari esensi keilmuannya²⁶.

Dalam kajian literatur, ditemukan bahwa pendekatan multikultural dalam PKn mampu menjadi alat untuk membentuk moralitas sosial peserta didik. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kebhinekaan, peserta didik tidak hanya diajak untuk mengenal keragaman, tetapi juga membangun sikap inklusif dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehidupan berbangsa²⁷. Pendidikan kewarganegaraan yang mengadopsi pendekatan multikultural dapat mengurangi potensi konflik horizontal yang sering kali dipicu oleh perbedaan suku, agama, atau orientasi politik²⁸. Multikulturalisme dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai dasar Pancasila, terutama sila ketiga “Persatuan Indonesia” dan sila kelima “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Pancasila sebagai ideologi terbuka memungkinkan ruang bagi perbedaan, dan PKn adalah medium untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut

²² Arif Prasetyo Wibowo and Margi Wahono, “Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret Memperkuat Multikulturalisme Di Indonesia,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14, no. 2 (2017): 196–205.

²³ Gregorius We’u Gerson, “Urgensi Pendidikan Multikultural: Sebuah Jawaban Atas Problematika Pluralitas,” *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i2.354>.

²⁴ Gerson.

²⁵ Wibowo and Wahono, “Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret Memperkuat Multikulturalisme Di Indonesia.”

²⁶ Eman Supriatna, “Islam Dan Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Sosbum Insentif*, 2019, <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>.

²⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, LKiS, 2015.

²⁸ Ari Setiarsih, “Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal,” *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*, 2016.

diterjemahkan dalam kehidupan nyata. Seperti ditegaskan oleh Charles, tujuan pendidikan seharusnya berorientasi pada penguatan NKRI dan menyesuaikan dengan tantangan zaman²⁹.

Namun demikian, dalam implementasinya, pendidikan multikultural dalam PKn masih menghadapi tantangan besar. Banyak guru belum sepenuhnya memahami pendekatan multikultural, sehingga materi yang diajarkan seringkali bersifat normatif dan tidak kontekstual³⁰. Selain itu, keterbatasan sumber ajar dan metode yang monoton membuat peserta didik kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai keberagaman secara mendalam. Untuk itu, diperlukan pelatihan guru yang menekankan pentingnya pendekatan multikultural dalam praktik pembelajaran PKn. Penting pula untuk memahami bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar mengenalkan perbedaan, melainkan membentuk sikap aktif dalam merawat keberagaman. Sikap tersebut mencakup penghormatan, empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial terhadap kelompok yang berbeda. Dwintari menyebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural bertujuan membentuk warga negara yang religius, demokratis, toleran, dan bertanggung jawab³¹. Dalam konteks ini, PKn dapat menjadi ruang strategis untuk mendidik peserta didik menjadi “penjaga keberagaman bangsa”.

Pendekatan multikultural dalam PKn juga perlu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di ranah kognitif, peserta didik diajak memahami konsep multikulturalisme, nilai Pancasila, serta sejarah keberagaman bangsa. Di ranah afektif, mereka dilatih untuk menumbuhkan empati, menghargai perbedaan, dan menolak diskriminasi. Di ranah psikomotorik, peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan kolaboratif lintas budaya di lingkungan sekolah³². Ketiga aspek ini penting agar nilai multikultural tidak hanya menjadi wacana, tetapi membentuk kebiasaan nyata dalam tindakan. Selaras dengan itu, tokoh-tokoh pendidikan seperti Hidayati dan Effendi juga menyebutkan bahwa teori kewarganegaraan memiliki tiga pendekatan: liberal (hak), republikan (kewajiban), dan komunitarian (solidaritas). Jika dikaitkan dengan pendidikan multikultural, ketiganya saling melengkapi. Peserta didik tidak hanya perlu memahami hak dan tanggung jawabnya, tetapi juga penting membangun solidaritas sosial sebagai dasar kohesi masyarakat majemuk. Ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan multikultural, yaitu menciptakan warga negara yang mampu hidup damai dalam perbedaan.

Dalam konteks globalisasi, multikulturalisme juga menjadi pintu masuk menuju kesadaran kewarganegaraan global. Kesadaran akan keberagaman yang dimulai dari lokal menjadi fondasi penting dalam membangun rasa kemanusiaan lintas batas negara³³. Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis multikultural dapat menjadi jembatan yang menghubungkan identitas nasional dengan identitas global, di mana peserta didik diajak untuk menghargai nilai-nilai universal seperti toleransi, perdamaian, dan keadilan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PKn memiliki potensi besar sebagai pendidikan multikultural yang tidak hanya menanamkan pemahaman terhadap keberagaman, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang inklusif, toleran, dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan integrasi kurikulum yang lebih eksplisit, peningkatan kompetensi guru, dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap nilai-nilai multikultural. Pendidikan kewarganegaraan yang demikian akan menjadi pondasi kuat dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi dan tantangan identitas.

²⁹ Charles, “Pendidikan Multikultural Untuk Memperkuat Kohesifitas Persatuan Dan Kesatuan Bangsa,” *EDUCATIVE : Journal of Education Studies* 1, no. 1 (2016).

³⁰ Dewi, Suresman, and Suabuna, “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Persekolahan.”

³¹ J W Dwintari, “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia,” *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan ...*, 2018.

³² Hasan Basri, “Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, No. 1 (2018), <https://doi.org/10.17509/Jpp.V18i1.11054>.

³³ Usmi, “Analisis Kewarganegaraan Global Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan.”

Pendidikan Kewarganegaraan dan Kesadaran Global

Perkembangan globalisasi telah menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya di berbagai negara. Batas-batas negara menjadi semakin kabur akibat perkembangan teknologi, migrasi lintas negara, dan arus informasi yang tidak terbandung. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan tidak lagi cukup hanya menekankan identitas nasional, tetapi perlu diperluas menjadi medium untuk menumbuhkan kesadaran global pada peserta didik³⁴. Kewarganegaraan global merupakan konsep yang menuntut warga dunia memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan keterlibatan terhadap isu-isu kemanusiaan yang bersifat universal. Kesadaran global (*global consciousness*) dalam pendidikan berangkat dari pemahaman bahwa tantangan utama manusia di abad ke-21 tidak dapat diselesaikan oleh satu negara saja. Isu-isu seperti perubahan iklim, krisis pangan, ketimpangan ekonomi, konflik lintas negara, dan pelanggaran hak asasi manusia membutuhkan solidaritas global. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis terhadap isu global, serta membangun rasa tanggung jawab dan keadilan lintas batas³⁵.

Konsep kewarganegaraan global sendiri tidak memiliki definisi tunggal yang disepakati para ilmuwan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pendekatan ideologis antara yang memandangnya dari sudut moral, dan yang melihatnya sebagai konstruksi politik yang menantang dominasi nasionalisme tradisional. UNESCO mendefinisikan kewarganegaraan global sebagai perasaan menjadi bagian dari komunitas manusia secara keseluruhan, yang melampaui keterikatan pada negara dan terfokus pada kemanusiaan universal³⁶. Dengan demikian, pendidikan untuk kewarganegaraan global lebih menekankan pada nilai-nilai solidaritas, keadilan sosial, dan partisipasi aktif dalam komunitas global. Pendidikan kewarganegaraan global tidak berarti meniadakan identitas nasional. Sebaliknya, ia berupaya menyeimbangkan antara identitas lokal-nasional dan keterlibatan global. Dower dan Appiah menyatakan bahwa seseorang tetap dapat menjadi warga global tanpa harus melepaskan keanggotaannya sebagai warga negara suatu bangsa³⁷. Oleh karena itu, peran PKn adalah menjembatani pemahaman antara cinta tanah air dan kepedulian lintas batas. Ini menjadi sangat penting di tengah fenomena nasionalisme sempit yang berpotensi membatasi ruang dialog dan kerja sama internasional.

Dalam praktiknya, pendidikan kewarganegaraan yang menanamkan kesadaran global dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis isu global (*issue-based learning*). Topik seperti perdamaian dunia, HAM, kemiskinan, perubahan iklim, dan migrasi internasional dapat dijadikan bahan diskusi, debat, dan proyek sosial di sekolah³⁸. Metode ini mendorong peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merespons secara aktif terhadap persoalan-persoalan nyata di dunia. Ini juga membuka peluang untuk membentuk peserta didik yang empatik dan memiliki sensitivitas sosial. Lebih lanjut, literatur menunjukkan bahwa terdapat sejumlah pendekatan ideologis yang mempengaruhi bagaimana kewarganegaraan global dipahami dan diterapkan. Pandangan globalisme menekankan pentingnya partisipasi lintas batas dan hak asasi manusia sebagai dasar keterlibatan global. Kosmopolitanisme menekankan keterbukaan terhadap budaya lain dan rasa hormat terhadap sesama manusia tanpa memandang

³⁴ Kerry J. Kennedy, "Global Trends in Civic and Citizenship Education: What Are the Lessons for Nation States?," *Education Sciences* 2, no. 3 (2012), <https://doi.org/10.3390/educsci2030121>.

³⁵ Sara Franch, "Global Citizenship Education: A New 'Moral Pedagogy' for the 21st Century?," *European Educational Research Journal* 19, no. 6 (2020), <https://doi.org/10.1177/1474904120929103>.

³⁶ *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*.

³⁷ Karen Hendershot and Jill Sperandio, "Study Abroad and Development of Global Citizen Identity and Cosmopolitan Ideals in Undergraduates," *Current Issues in Comparative Education* 12, no. 1 (2009).

³⁸ Theresa Ann McGinnis, "A Good Citizen Is What You'll Be': Educating Khmer Youth for Citizenship in a United States Migrant Education Program," *Journal of Social Science Education* 14, no. 3 (2015), <https://doi.org/10.2390/jsse-v14-i3-1399>.

ras, gender, atau keyakinan³⁹. Transnasionalisme muncul dari fenomena migrasi dan memungkinkan warga untuk memiliki identitas majemuk dan keterlibatan di berbagai komunitas sekaligus⁴⁰.

Ideologi internasionalisme dalam pendidikan kewarganegaraan global memandang bahwa pemuda harus dilatih untuk melampaui ego nasionalisme sempit dan hidup sebagai bagian dari komunitas internasional. Pendidikan yang menekankan pada keterhubungan antarbangsa, interdependensi, dan komunikasi lintas budaya sangat penting untuk membentuk warga negara global. PKn dapat memainkan peran ini dengan memberikan ruang untuk pembelajaran kolaboratif internasional, misalnya melalui proyek lintas sekolah dan penggunaan media digital. Kesadaran global juga menuntut kemampuan peserta didik dalam memahami peran dirinya dalam perubahan dunia. Mereka tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi harus mampu berpartisipasi aktif, mengadvokasi nilai keadilan, dan menantang struktur kekuasaan yang tidak adil⁴¹. Pendidikan kewarganegaraan global menempatkan peserta didik sebagai subjek perubahan, bukan sekadar objek pembelajaran. Dalam hal ini, PKn dapat mendorong peserta didik menjadi agen transformasi sosial di tingkat lokal, nasional, dan global.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai global dalam PKn dapat memperkuat kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertindak secara etis dalam masyarakat yang kompleks dan saling terhubung. Kesadaran global yang ditanamkan sejak dini akan membentuk pribadi yang lebih toleran, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan dunia. Ini merupakan kompetensi kunci yang dibutuhkan dalam abad ke-21, di mana batas geografis dan budaya tidak lagi menjadi penghalang utama interaksi manusia. Hasil kajian pustaka terhadap ketiga tema utama menunjukkan bahwa antara pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan kewarganegaraan global terdapat hubungan yang erat, saling memperkuat, dan tidak dapat dipisahkan dalam konteks pengembangan pendidikan kewarganegaraan masa kini. Ketiganya membentuk suatu kesatuan utuh yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan kemanusiaan global.

Pendidikan karakter menjadi dasar moral yang menopang sikap dan perilaku warga negara. Tanpa integritas pribadi, tanggung jawab, serta sikap jujur dan disiplin, warga negara akan sulit menjalankan peran sosial dan politiknya secara sehat. Di sisi lain, nilai-nilai karakter ini tidak tumbuh dalam ruang kosong. Ia perlu diperkuat oleh konteks sosial yang multikultural, di mana peserta didik belajar hidup berdampingan dengan orang yang berbeda latar budaya, bahasa, agama, dan identitas sosialnya⁴². Dalam lingkungan yang multikultural, peserta didik membutuhkan keterampilan sosial yang tidak hanya didasarkan pada etika individual, tetapi juga pada pemahaman kolektif tentang toleransi, empati, dan keadilan. Pendidikan multikultural menjadi sarana untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan bersama yang harus dihargai dan dirawat⁴³. Tanpa pendidikan multikultural, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat berkembang menjadi eksklusif dan diskriminatif. Sementara itu, dalam era global, keterampilan dan nilai-nilai tersebut harus diperluas skalanya. Pendidikan kewarganegaraan tidak lagi cukup hanya mengajarkan cinta tanah air, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kesadaran global—bahwa mereka hidup dalam dunia yang saling terhubung, dan bahwa tindakan lokal mereka memiliki dampak global⁴⁴. Kesadaran ini menuntut penguasaan nilai-nilai universal seperti HAM, perdamaian, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial⁴⁵.

³⁹ Ian Davies et al., *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education*, *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education*, 2018, <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5>.

⁴⁰ Davies et al.

⁴¹ Graham Pike and Mackenzie Sillem, "Study Abroad and Global Citizenship: Paradoxes and Possibilities," in *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education*, 2018, https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5_36.

⁴² Dewi, Suresman, and Suabuana, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Persekolahan."

⁴³ Nanggala, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural."

⁴⁴ Usmi, "Analisis Kewarganegaraan Global Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan."

⁴⁵ *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*.

Ketika ketiga dimensi ini karakter, multikulturalisme, dan globalisme disintesis dalam satu pendekatan pembelajaran, maka lahirilah suatu model pendidikan kewarganegaraan yang holistik dan kontekstual. Model ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang negara dan hukum, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Pendidikan kewarganegaraan menjadi arena transformasi sosial, bukan sekadar pelajaran hafalan. Sintesis ini juga menghapus dikotomi antara identitas nasional dan global. Peserta didik dapat menjadi warga negara yang mencintai bangsanya sekaligus memiliki kepedulian terhadap umat manusia. Dalam pandangan kosmopolitan, kesetiaan terhadap nilai dan kemanusiaan global bukan berarti meninggalkan cinta tanah air, tetapi justru memperluas cakupan solidaritas sosial. PKn menjadi titik temu antara nasionalisme dan kemanusiaan universal.

Dari segi implementasi, sintesis ini menuntut reorientasi kurikulum dan strategi pembelajaran. Kurikulum PKn perlu menyatu-padukan nilai karakter, keberagaman budaya, dan isu-isu global ke dalam materi yang kontekstual dan aktual. Guru harus mampu bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator nilai, dialogis, dan reflektif⁴⁶. Materi pembelajaran harus memuat pengalaman kehidupan nyata, studi kasus, serta kegiatan proyek sosial yang melibatkan peserta didik secara aktif. Lebih dari itu, lingkungan sekolah perlu dikembangkan sebagai ruang belajar demokratis yang menghargai perbedaan dan mendorong partisipasi. Kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, dan forum diskusi menjadi wahana penting untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut di luar kelas. Dukungan dari keluarga dan masyarakat juga sangat diperlukan agar pembentukan karakter, sikap multikultural, dan wawasan global tidak berhenti di sekolah saja⁴⁷. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan masa kini dan masa depan harus ditempatkan sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan lokal dan global secara bersamaan. Melalui pendekatan terpadu antara karakter, multikulturalisme, dan kewarganegaraan global, PKn dapat menciptakan generasi pembelajar yang berintegritas, toleran, dan bertanggung jawab sebagai warga dunia.

Kesimpulan

Hasil kajian pustaka ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentukan peserta didik yang utuh secara moral, sosial, dan global. Tiga dimensi utama penguatan karakter, pendidikan multikultural, dan kesadaran global merupakan elemen yang saling terhubung dan perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran PKn. Pendidikan karakter memberikan fondasi etis, pendidikan multikultural membangun sikap toleran dan empatik dalam keberagaman, sedangkan pendidikan kewarganegaraan global membuka wawasan peserta didik terhadap persoalan kemanusiaan lintas batas dan menumbuhkan tanggung jawab sebagai warga dunia. Ketiganya bila disinergikan akan melahirkan model pendidikan kewarganegaraan yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Untuk itu, pembaruan kurikulum, penguatan kapasitas guru, serta dukungan lingkungan belajar yang demokratis dan inklusif menjadi prasyarat utama. Pendidikan kewarganegaraan yang mampu menginternalisasi ketiga dimensi ini tidak hanya akan mencetak warga negara yang baik, tetapi juga agen perubahan yang berkarakter, berpikiran terbuka, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan global.

Daftar Pustaka

- Aryani, Nini, and Nopa Wilyanita. "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Sejak Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>.
- Basri, Hasan. "Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi

⁴⁶ Suyanto and Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*.

⁴⁷ Aryani and Wilyanita, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Sejak Dini."

- Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11054>.
- Charles. “Pendidikan Multikultural Untuk Memperkuat Kohesifitas Persatuan Dan Kesatuan Bangsa.” *EDUCATIVE : Journal of Education Studies* 1, no. 1 (2016).
- Davies, Ian, Li Ching Ho, Dina Kiwan, Carla L. Peck, Andrew Peterson, Edda Sant, and Yusef Waghid. *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education. The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education*, 2018. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5>.
- Dewi, Rinita Rosalinda, Edi Suresman, and Cik Suabuana. “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Persekolahan.” *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2465>.
- Dwintari, J W. “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia.” *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan ...*, 2018.
- Franch, Sara. “Global Citizenship Education: A New ‘Moral Pedagogy’ for the 21st Century?” *European Educational Research Journal* 19, no. 6 (2020). <https://doi.org/10.1177/1474904120929103>.
- Gerson, Gregorius We’u. “Urgensi Pendidikan Multikultural: Sebuah Jawaban Atas Problematika Pluralitas.” *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i2.354>.
- Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives. Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*, 2015. <https://doi.org/10.54675/drh3544>.
- Hendershot, Karen, and Jill Sperandio. “Study Abroad and Development of Global Citizen Identity and Cosmopolitan Ideals in Undergraduates.” *Current Issues in Comparative Education* 12, no. 1 (2009).
- Kennedy, Kerry J. “Global Trends in Civic and Citizenship Education: What Are the Lessons for Nation States?” *Education Sciences* 2, no. 3 (2012). <https://doi.org/10.3390/educsci2030121>.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Mardapi, Djemari, and Edy Tri Baskoro. “Pengembangan Para Digma Pendidikan Nasional Abad XXI.” In *Laporan BNSP 2010*, 2010.
- McGinnis, Theresa Ann. “‘A Good Citizen Is What You’ll Be’: Educating Khmer Youth for Citizenship in a United States Migrant Education Program.” *Journal of Social Science Education* 14, no. 3 (2015). <https://doi.org/10.2390/jsse-v14-i3-1399>.
- Miles, M.B Huberman, A.M, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications, 2014.
- Nanggala, Agil. “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Sosbum Insentif* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>.
- Pike, Graham, and Mackenzie Sillem. “Study Abroad and Global Citizenship: Paradoxes and Possibilities.” In *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education*, 2018. https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5_36.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristiknya Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- Ragil Kurniawan, Muhammad, and Sugeng Rianto. “Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Kedisiplinan Di Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Berbasis E-Learning.” *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2b (December 31, 2021): 872–82. <https://doi.org/10.35568/NATURALISTIC.V5I2B.1217>.
- Setiarsih, Ari. “Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal.” *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*, 2016.
- Setiawan, Deny. “Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan.” *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 6, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v6i2.2285>.
- Suardi, Suardi, Herdiansyah Herdiansyah, Herdianty Ramlan, and Indah Ainun Mutiara. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Jaya Negara Makassar.” *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.26618/jed.v4i1.1983>.
- Supriatna, Eman. “Islam Dan Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Sosbum Insentif*, 2019. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>.
- Suyanto, and Asep Jihad. *MENJADI GURU PROFESIONAL: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Penerbit Erlangga. Vol. 12, 2013.
- Taufika, Ryan, and Dwi Agustina Rahayu. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.” *Seminar Nasional PKn UNNES* 2, no. 1 (2018).

- Usmi, Rianda. "Analisis Kewarganegaraan Global Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan." *Journal of Civics and Moral Studies* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.26740/jcms.v8n1.p1-9>.
- UU Republik Indonesi No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (n.d.).
- Wibowo, Arif Prasetyo, and Margi Wahono. "Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret Memperkuat Multikulturalisme Di Indonesia." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14, no. 2 (2017): 196–205.
- Wong, Koon Lin, Eric King Man Chong, Wing Tat Leung, and Yan Wing Leung. "Experiential Learning for Civic Education: Typologies and Learning Outcomes." *Citizenship Teaching and Learning* 17, no. 2 (2022). https://doi.org/10.1386/ctl_00090_1.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. LKiS, 2015.
- Yemini, Miri, Felisa Tibbitts, and Heela Goren. "Trends and Caveats: Review of Literature on Global Citizenship Education in Teacher Training." *Teaching and Teacher Education*, 2019. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.09.014>.
- Zakiah, Q.Y, and Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.